

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Definisi Harga Saham

Harga saham merupakan harga penutupan pasar saham selama periode pengamatan untuk tiap-tiap jenis saham yang dijadikan sampel dan pergerakannya senantiasa diamati oleh para investor. Harga saham dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham. Menurut (Darmadji & Fakhruddin, 2012) Harga Saham merupakan harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham (*market price*) merupakan nilai pasar (*market value*) dari setiap lembar saham perusahaan. Pergerakan harga saham ditentukan oleh dinamika penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*). Semakin tinggi harga saham dari suatu perusahaan berarti perusahaan tersebut dapat memperoleh dana yang lebih besar, yang dapat digunakan untuk membeli fasilitas produksi dan peralatan.

Menurut (Jogiyanto, 2003) harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa dalam waktu tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar. Harga saham dapat diartikan jumlah atau harga dari surat berharga yang di miliki perusahaan yang akan dibeli oleh emiten berdasarkan penilaiannya terhadap perusahaan, dalam dunia usaha harga saham menjadi sebuah patokan di mana apakah perusahaan tersebut mengalami perkembangan atau tidak. Harga saham dapat diartikan

jumlah atau harga dari surat berharga yang dimiliki perusahaan yang akan dibeli oleh emiten berdasarkan penilaiannya terhadap perusahaan.

Apabila harga saham tinggi itu menggambarkan perusahaan tersebut mempunyai peluang perkembangan perusahaan dan apabila harga saham turun maka perusahaan tersebut akan mengalami kurangnya investasi dari investor yang mengakibatkan tergantungnya perkembangan perusahaan (Hutami, 2012). Menurut (Suhardi, 2007) harga saham (*market price*) merupakan nilai pasar (*market value*) dari setiap lembar saham perusahaan.

Menurut (Anoraga & Pakarti, 2008) harga saham adalah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh bukti penyertaan atau kepemilikan suatu saham. Harga saham merupakan nilai sekarang dari penghasilan-penghasilan yang akan diterima oleh pemodal di masa yang akan datang (Husnan, 2009). Harga saham suatu perusahaan selalu mengalami pergerakan naik atau turun, dari pergerakan tersebut para investor akan mendapat keuntungan maupun kerugian.

2.1.1.1 Saham dan Mekanisme Terbentuknya Harga

Saham adalah surat berharga, biasanya dalam bentuk kertas, yang menunjukkan bahwa orang yang memilikinya memiliki perusahaan. Saham dapat diperjualbelikan karena sifatnya yang berharga. Saat ini, PT. Bursa Efek Indonesia (BEI) dan perusahaan sekuritas berfungsi sebagai perantara dalam transaksi yang dilakukan oleh pembeli dan penjual saham di pasar modal Indonesia.

Pasar modal Indonesia memiliki mekanisme perdagangan yang mirip dengan pasar konvensional. Barang yang ditransaksikan adalah saham sebuah

perusahaan, sedangkan "pasar" adalah Bursa Efek Indonesia (BEI), "penjual" adalah investor yang sudah memiliki saham tersebut dan berniat untuk menjualnya, "pembeli" adalah investor yang belum memiliki saham tersebut tetapi ingin menambah kepemilikannya, dan "kurir" adalah perusahaan sekuritas yang bertugas menyelesaikan pembayaran atas transaksi yang dilakukan. Proses pembentukan harga saham di pasar modal Indonesia berdasarkan permintaan dan penawaran serupa dengan proses pembentukan harga barang dan jasa di pasar konvensional.

Harga saham yang berlaku di pasar modal dipengaruhi oleh kekuatan permintaan dan penawaran (mekanisme pasar). Semakin banyaknya permintaan saham harga saham tersebut akan cenderung meningkat, begitupun juga sebaliknya (Anoraga & Pakarti,2008). Dapat disimpulkan bahwa harga saham di bursa sangat ditentukan oleh kekuatan pasar, yang berarti kekuatan permintaan dan penawaran. Karena permintaan dan penawaran atas saham berfluktuasi setiap harinya maka harga saham pun akan mengikuti pola fluktuasi tersebut, Saat permintaan saham meningkat, harga saham cenderung meningkat, dan saat penawaran saham meningkat, harga saham cenderung turun.

2.1.1.2 Macam-macam harga saham

1. Harga Pembukaan

Harga saham pembukaan merupakan harga yang diminta penjual dari pembeli pada saat jam bursa dibuka.

2. Harga Penutupan

Harga penutupan merupakan harga yang diminta penjual dan pembeli saat akhir buka.

3. Harga Terendah

Harga terendah merupakan harga yang paling rendah pada satu hari bursa.

4. Harga Tertinggi

Harga saham tidak hanya sekali atau dua kali dalam satu hari, tetapi berkali-kali dan tidak terjadi pada harga saham yang lama. Dari harga-harga yang terjadi tentu ada harga yang paling tinggi pada satu hari bursa tersebut.

2.1.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut (Arifin, 2004) faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham adalah sebagai berikut :

1. Kondisi Fundamental Emiten
2. Hukum Permintaan Dan Penawaran
3. Tingkat Suku Bunga
4. Valuta Asing
5. Dana Asing Di Bursa
6. Indeks Harga Saham
7. *News Dan Rumors*

2.1.1.4 Faktor Internal dan Faktor Eksternal Yang Mempengaruhi Harga

Saham

A. Faktor Internal

- Return On Equity (ROE), yaitu rasio keuangan yang mengukur tingkat keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan dibandingkan dengan total ekuitas yang dimiliki. ROE yang tinggi dapat menunjukkan kinerja keuangan yang baik dan dapat meningkatkan harga saham perusahaan.
- Earning Per Share (EPS), yaitu merupakan cerminan dari keuntungan investor setiap kepemilikan satu lembar saham. EPS yang tinggi juga dapat meningkatkan harga saham perusahaan.
- Economic Value Added (EVA), yaitu ukuran kinerja keuangan yang mengukur nilai tambahan yang dihasilkan oleh perusahaan setelah mempertimbangkan biaya modal yang digunakan. EVA yang tinggi memiliki dampak positif terhadap harga saham perusahaan.
- pengumuman mengenai pendanaan, misalnya yang berhubungan dengan jumlah hutang dan ekuitas perusahaan (Alwi, 2008)

B. Faktor Eksternal

- Suku bunga, Suku bunga adalah faktor eksternal yang sangat mempengaruhi harga saham karena jika suku bunga tinggi, investor akan memindahkan dananya ke bank daripada berinvestasi pada saham. Jika banyak investor memilih untuk menyimpan dananya di bank daripada berinvestasi pada saham, maka harga saham akan turun.
- Inflasi, inflasi yang tinggi dapat menurunkan harga saham perusahaan.

- Kondisi perekonomian, kondisi perekonomian yang baik dapat meningkatkan harga saham perusahaan, sedangkan kondisi perekonomian yang buruk dapat menurunkan harga saham perusahaan seperti terjadi krisis ekonomi dan lainnya.

2.1.1.5 Jenis-jenis Penilaian Saham

Menurut (Tandelilin, 2010) dalam penilaian saham dikenal adanya tiga jenis, yaitu meliputi :

1. Nilai Intrinsik

Nilai intrinsik yaitu nilai saham yang sebenarnya atau yang seharusnya sudah terjadi.

2. Nilai Buku

Nilai buku merupakan nilai yang dihitung berdasarkan pembukuan perusahaan penerbit saham (emiten).

3. Nilai Pasar

Nilai pasar adalah nilai saham di pasar, yang ditunjukkan oleh harga saham tersebut di pasar.

2.1.2 Suku Bunga BI Rate

2.1.2.1 Definisi Suku Bunga

Menurut (Mishkin, 2008) suku bunga atau *interest rate* adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman tersebut. Menurut (Sukirno, 2006) suku bunga adalah bunga yang dinyatakan sebagai persentase dari

modal. Sedangkan, menurut Bank Indonesia (www.bi.go.id), "tingkat bunga atau BI rate adalah suku bunga kebijakan yang ditetapkan dan diumumkan kepada publik oleh Bank Indonesia dan mencerminkan sikap atau posisi kebijakan moneter." Dari tiga pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa suku bunga didefinisikan sebagai biaya yang harus dibayarkan debitur kepada kreditur saat terjadi transaksi atau peminjaman uang di pasar modal atau pasar uang. Suku bunga acuan Bank Indonesia (BI Rate) berfungsi sebagai dasar bagi suku bunga pasar keuangan Indonesia dan menunjukkan biaya pinjaman yang dikenakan oleh Bank Indonesia kepada bank komersial yang ingin meminjam dana dari Bank Indonesia.

Bank Indonesia biasanya akan menaikkan BI Rate apabila jika inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran. Sebaliknya, jika inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran, Bank Indonesia akan menurunkan BI Rate. Dengan mengubah BI Rate, Bank Indonesia dapat mempengaruhi tingkat suku bunga di pasar keuangan, yang pada gilirannya mempengaruhi keputusan orang dan perusahaan untuk meminjam dan menyimpan uang. Keputusan mengenai BI Rate juga mempengaruhi sektor-sektor ekonomi lainnya, seperti pasar saham, imbal hasil obligasi, dan nilai tukar mata uang. Peningkatan BI Rate cenderung menarik investor untuk berinvestasi. "Tingkat suku bunga yang meningkat akan menyebabkan peningkatan suku bunga yang disyaratkan atas investasi pada suatu saham. Menurut (Tandellin, 2010) tingkat suku bunga BI Rate yang meningkat juga bisa menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan memindahkannya pada investasi berupa tabungan dan deposito. Dapat ditarik

kesimpulan bahwa tingkat suku bunga mempengaruhi harga saham secara terbalik apabila pemerintah mengumumkan tingkat suku bunga yang lebih tinggi maka investor akan menjual sahamnya dan memilih berinvestasi di sektor perbankan seperti deposito dan tabungan.

BI Rate adalah suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Pada Agustus 2016, Bank Indonesia mengganti BI Rate dengan BI 7-Day Reverse Repo Rate sebagai suku bunga acuan baru. Perubahan ini dilakukan untuk memperkuat efektivitas kebijakan moneter dan memperdalam aktivitas pasar keuangan. BI 7-Day Reverse Repo Rate adalah suku bunga yang diberikan oleh Bank Indonesia kepada bank-bank umum dalam transaksi repo dengan jangka waktu 7 hari.

Beberapa perbedaan antara BI Rate dan BI 7-Day Reverse Repo Rate:

- Jangka waktu: BI Rate memiliki jangka waktu 1 tahun, sedangkan BI 7-Day Reverse Repo Rate memiliki jangka waktu 7 hari.
- Rentang waktu: BI Rate diterapkan untuk aktivitas bank dan nasabah, sedangkan BI 7-Day Reverse Repo Rate hanya untuk memacu pendalaman pasar keuangan.
- Sifat instrumen: BI Rate adalah instrumen yang bersifat investasi, sedangkan BI 7-Day Reverse Repo Rate adalah instrumen yang bersifat transaksional atau diperdagangkan di pasar.
- Suku bunga: BI 7-Day Reverse Repo Rate memiliki suku bunga yang lebih rendah dibandingkan dengan BI Rate karena memiliki rentang waktu yang lebih singkat.

- Perubahan dari BI Rate menjadi BI 7-Day Reverse Repo Rate dapat mempengaruhi pasar saham di Indonesia melalui pengaruhnya pada kebijakan moneter, investor sentiment, dan transmisi kebijakan moneter.

2.1.2.2 Mekanisme pembentukan BI Rate ke BI 7-Day Reverse Repo Rate

(BI7DRR) adalah sebagai berikut:

- Untuk memperkuat kerangka operasi moneter, Bank Indonesia memperkenalkan suku bunga kebijakan baru, BI 7-Day Reverse Repo Rate, yang mulai berlaku pada 19 Agustus 2016. Tingkat suku bunga kebijakan baru ini tidak membatalkan suku bunga BI yang saat ini digunakan, dan juga tidak mengubah sikap kebijakan moneter yang sedang diterapkan. Tujuan dari suku bunga referensi baru adalah untuk memastikan bahwa suku bunga kebijakan dapat dengan cepat mempengaruhi pasar uang, sektor perbankan, dan sektor nyata.
- BI 7-Day Reverse Repo Rate adalah suku bunga referensi baru yang memiliki hubungan yang lebih kuat dengan suku bunga pasar uang, bertransaksi atau diperdagangkan di pasar, dan mendorong kedalaman pasar keuangan. Selama periode transisi, BI Rate masih akan digunakan sebagai referensi bersama dengan BI 7-Day Reverse Repo Rate.
- Penggunaan BI 7-Day Reverse Repo Rate sebagai suku bunga kebijakan baru diperkirakan akan memiliki tiga dampak utama: memperkuat sinyal kebijakan moneter dengan BI 7-day Reverse repo rate sebagai referensi utama di pasar keuangan, meningkatkan efektivitas transmisi kebijakan moneternya melalui

pengaruhnya pada pergerakan suku bunga pasar uang, dan memperdalam pasar finansial, terutama penggunaan instrumen repo.

- Dalam kondisi normal, bank akan menanggapi kenaikan atau penurunan BI 7-Day Reverse Repo Rate dengan menaikkan atau menurunkan suku bunga pinjaman mereka. Mekanisme transmisi ini diharapkan akan membantu mengarahkan inflasi menuju tujuannya.

- **BI Rate dan SBI**

Bank Indonesia Rate (BI Rate) dan Sertifikat Bank Indonesia (SBI) Rate keduanya terkait dengan kebijakan moneter Bank Indonesia. Berikut adalah definisi Bi Rate dan SBI Rate:

BI Rate ini adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang diadopsi oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Biaya BI digunakan untuk mengelola likuiditas pasar dan mencapai target operasional kebijakan moneter, serta untuk mempertahankan stabilitas ekonomi dan mengendalikan inflasi.

SBI Rate ini adalah suku bunga yang harus dibayar oleh Bank Indonesia untuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI). SBI adalah instrumen utang jangka pendek yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia dalam Rupiah Indonesia. Ini digunakan untuk menyerap likuiditas dari sistem perbankan dan mengurangi pasokan uang.

Bank Indonesia adalah pemegang sertifikat SBI. Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek. SBI merupakan

suatu mekanisme yang digunakan oleh Bank Indonesia untuk menstabilkan nilai rupiah sehingga Bank Indonesia dapat menyerap kelebihan uang yang beredar.

Secara singkat, BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang digunakan untuk mengelola likuiditas pasar dan mencapai target operasional kebijakan moneter, sedangkan SBI Rate merupakan suku bunga yang dibayarkan oleh Bank Indonesia untuk Sertifikat Bank Indonesia, yang dipakai untuk menyerap liabilitas dari sistem perbankan dan mengurangi pasokan uang.

2.1.2.3 Teori Suku Bunga

Teori-teori tingkat suku bunga ada setelah berfungsinya uang dalam perekonomian. Menurut (Sukirno, 2011) Teori-teori yang menentukan suku bunga ada dua yaitu :

1. Teori Klasik

Menurut teori klasik, suku bunga ditentukan oleh keinginan masyarakat untuk menabung dan keinginan pengusaha untuk meminjam dana modal untuk investasi. Namun, Keynes berpendapat bahwa penawaran dana untuk investasi tidak menentukan suku bunga.

2. Teori Keynes

Keynes berpendapat suku bunga bukan ditentukan oleh penawaran dana untuk tabungan dan permintaan dana untuk investasi. Menurut Keynes suku bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang.

2.1.2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Suku Bunga

Apabila salah dalam menentukan besar kecilnya komponen suku bunga maka akan dapat merugikan bank itu sendiri, menurut (Kasmir, 2014) faktor-faktor yang memengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga yaitu :

1. Kebutuhan Dana

Bank meningkatkan suku bunga simpanan untuk membantu mendapatkan lebih banyak dana sementara permohonan pinjaman meningkat. Namun, jika dana yang ada di bank banyak sementara permohonan pinjaman sedikit, suku bunga simpanan akan turun karena ini merupakan beban.

2. Target Laba Yang Diinginkan

Faktor ini sangat relevan untuk bunga pinjaman. Target laba menentukan suku bunga pinjaman. Jika laba yang diinginkan tinggi, suku bunga pinjaman juga tinggi, dan sebaliknya. Namun, untuk bersaing dengan pesaing target, laba harus diminimalkan.

3. Kualitas Jaminan

Bunga kredit yang dibebankan berkorelasi positif dengan tingkat likuiditas jaminan yang diberikan, dan sebaliknya. Contoh, jaminan sertifikat deposito berbeda dari jaminan sertifikat tanah karena, jika kredit yang diberikan bermasalah, jaminan yang likuid, seperti sertifikat deposito atau rekening giro yang dibekukan, lebih mudah dicairkan oleh bank daripada jaminan sertifikat tanah.

4. Kebijakan Pemerintah

Bunga simpanan dan pinjaman bank tidak boleh melebihi batas yang ditetapkan oleh pemerintah. Ada batas paling tinggi dan paling rendah untuk suku bunga yang diizinkan. Tujuannya adalah untuk memberi bank kesempatan untuk bersaing secara sehat.

5. Jangka Waktu

Bunga pinjaman lebih tinggi jika jangka waktunya lebih lama karena lebih besar kemungkinan risiko macet di masa mendatang. Sebaliknya, jika pinjaman berjangka pendek, bunganya lebih rendah. Untuk bunga simpanan, sebaliknya, semakin lama jangka waktunya, semakin rendah bunganya.

6. Reputasi Perusahaan

Tingkat suku bunga yang akan dibebankan sangat bergantung pada seberapa bonafid perusahaan yang akan menerima kredit, karena perusahaan yang bonafid biasanya memiliki kemungkinan risiko kredit macet yang relatif kecil, sedangkan perusahaan yang kurang bonafid memiliki kemungkinan risiko kredit macet yang cukup besar.

7. Produk Yang Kompetitif

Kompetitif maksudnya produk yang dibiayai tersebut laku di pasaran. Untuk kredit kompetitif bunga kredit yang di berikan relatif lebih rendah jika dibandingkan dengan produk yang kurang kompetitif.

8. Hubungan Baik

Nasabah utama biasanya mempunyai hubungan baik dengan pihak bank, sehingga dalam penentuan suku bunga berbeda dengan nasabah biasa.

9. Persaingan

Jika untuk simpanan rata-rata pesaing 15% jika hendak membutuhkan dana cepat sebaiknya bunga simpanan di naikkan di atas bunga pesaing misal 16% dan sebaliknya.

2.1.2.5 Fungsi Suku Bunga

- a. Menjadi daya tarik bagi penabung yang memiliki lebih banyak uang untuk diinvestasikan
- b. Suku bunga dapat digunakan sebagai alat moneter untuk mengontrol penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam ekonomi.
- c. Pemerintah dapat mengatur dan memanfaatkan jumlah uang beredar dengan suku bunga.

2.1.3 Inflasi

2.1.3.1 Definisi Inflasi

Menurut (Mishkin, 2008). inflasi adalah keadaan di mana harga barang dan jasa mengalami kenaikan terus menerus mempengaruhi individu, pengusaha, dan pemerintah. Dapat di artikan inflasi adalah keadaan dimana harga-harga mengalami kenaikan dalam jangka panjang. Inflasi, menurut Bank Indonesia (BI), adalah kenaikan harga barang dan jasa yang umumnya terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. Tidak mungkin disebut inflasi jika kenaikan harga satu atau dua barang saja menyebabkan kenaikan harga sebagian besar barang lain. Menurut (Boediono,2005) Singkatnya, inflasi adalah kecenderungan harga untuk

meningkat secara konsisten. Inflasi tidak terjadi ketika harga satu atau dua barang meningkat sehingga mengakibatkan kenaikan harga sebagian besar barang lain. Selain itu, perlu diingat bahwa harus ada kecenderungan menaik yang terus-menerus. Inflasi tidak berarti kenaikan harga yang terjadi sesekali, seperti pada musim panas, menjelang hari raya, atau karena alasan lain. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, inflasi dapat didefinisikan sebagai penurunan nilai uang karena peningkatan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus yang disebabkan oleh mekanisme pasar, seperti peningkatan konsumsi masyarakat atau ketidaklancaran distribusi barang.

2.1.3.2 Berdasarkan Tingkat/Laju Inflasi

Menurut (Murni, 2016) adapun jenis inflasi dapat dibedakan berdasarkan pada tingkat laju inflasi dan berdasarkan pada sumber atau penyebab inflasi:

1. *Moderat inflation* (laju inflasinya antara 7-10%) adalah inflasi yang ditandai dengan harga-harga yang meningkat secara lambat.
2. *Galloping inflation* adalah inflasi ganas (tingkat laju inflasinya antara 20-100%) yang dapat menimbulkan gangguan-gangguan serius terhadap perekonomian dan timbulnya distorsi-distorsi besar dalam perekonomian. Uang kehilangan nilainya dengan cepat, yang membuat orang tidak suka memegang uang. Kredit jangka panjang digunakan dengan menggunakan indeks harga atau mata uang asing seperti dolar. lebih banyak kegiatan investasi masyarakat di luar negeri.

3. *Hyper inflation* adalah inflasi yang tingkat laju inflasinya sangat tinggi(di atas 100%). Inflasi ini sangat mematikan kegiatan perekonomian masyarakat.

2.1.3.4 Dampak Inflasi

Menurut (Murni, 2016) tingkat inflasi yang tinggi tidak akan mendorong pertumbuhan ekonomi negara. Contoh situasi yang mungkin terjadi adalah sebagai berikut :

1. Ketika biaya produksi naik karena inflasi, pengusaha akan sangat dirugikan. Akibatnya, investasi beralih ke hal-hal yang tidak mendukung produk nasional, seperti tindakan spekulasi yang ingin mendapatkan keuntungan sesaat.
2. Pemilik modal lebih cenderung menanamkan modalnya dalam pembelian tanah, rumah, dan bangunan selama kondisi harga tidak menentu, atau inflasi. Pengalihan investasi ini akan menyebabkan penurunan investasi produktif dan kegiatan ekonomi.
3. Inflasi merusak perdagangan dan mematikan pengusaha dalam negeri. Hal ini disebabkan oleh kenaikan harga, yang membuat produk domestik tidak dapat bersaing dengan produk asing, menyebabkan ekspor menurun dan impor meningkat.
4. Inflasi juga berdampak negatif pada neraca pembayaran karena menurunnya ekspor dan meningkatnya impor menyebabkan ketidakseimbangan dana masuk dan keluar negeri, yang menyebabkan keadaan neraca pembayaran memburuk.

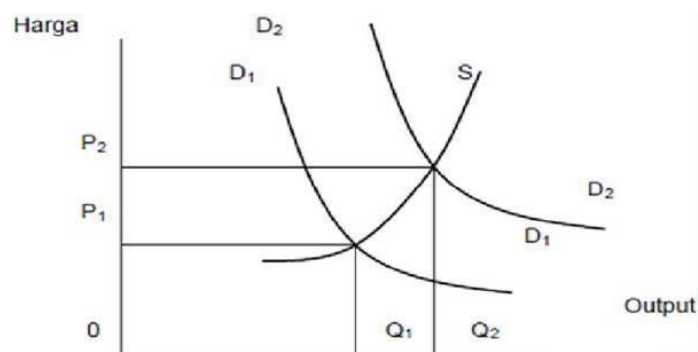
2.1.3.5 Penyebab Terjadinya Inflasi

Menurut (Jamli, 2001) berdasarkan pada sumber penyebabnya terjadi inflasi, dapat di golongkan menjadi tiga yaitu :

1. Inflasi Tarikan Permintaan (*Demand Full Inflation*)

Dalam hal ini, tidak dapat dipungkiri bahwa inflasi terjadi karena peningkatan output. Menurut teori moneter, kenaikan harga disebabkan oleh perubahan jumlah uang dalam sirkulasi. Peningkatan beredar uang memiliki efek peningkatan jumlah saldo kas yang dimiliki oleh sebuah rumah. Sebagai contoh, perbandingan antara saldo kas dengan pendapatan, dirasa terlalu tinggi atau dengan kata lain terjadi kelebihan saldo kas.

Demand Full Inflation, yang biasanya terjadi saat perekonomian berkembang pesat, tingkat kesempatan kerja yang tinggi menghasilkan tingkat pendapatan yang tinggi, yang pada gilirannya menghasilkan daya beli yang tinggi. Daya beli yang tinggi akan mendorong permintaan untuk produk yang lebih banyak daripada yang tersedia. Inflasi terjadi karena permintaan total meningkat lebih cepat daripada potensi produktif perekonomian.

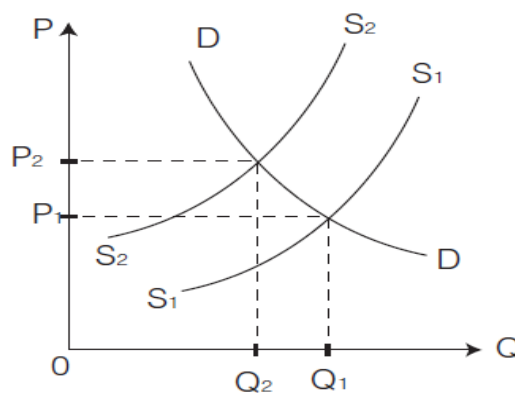


Gambar 2.1
Inflasi Tarikan Permintaan

Berdasarkan pada gambar 1 dapat di jelaskan kurva inflasi tarikan permintaan, pada E_1 sebelum terjadi inflasi yaitu di titik P_1 dan Q_1 . Ketika terjadi inflasi atau pada saat terjadi permintaan yang berlebihan, maka akan menggeser kurva demand ke atas dari D_1 ke D_2 . Akhirnya tercipta equilibrium baru yaitu E_2 . Dan dari terciptanya equilibrium baru E_2 , maka mengakibatkan harga menjadi naik dan jumlah barang yang diminta menjadi naik.

2. Inflasi Dorongan Penawaran

Inflasi dorongan penawaran ini muncul di sebabkan adanya gejala sisi penawaran agregat. Kenaikan biaya produksi misalnya akan menyebabkan penurunan kurva penawaran agregat. Dengan menganggap permintaan agregat tetap, penurunan penawaran agregat akan menaikkan tingkat harga dan menurunkan produksi (*output*). *Cosh push inflation*, inflasi yang terjadi ketika biaya produksi terus meningkat, disebut sebagai inflasi. Peningkatan biaya produksi dapat disebabkan oleh kenaikan harga input, seperti upah minimum, tarif listrik, BBM, bahan baku, dan kenaikan lainnya, yang mungkin semakin jarang dan harus diimpor dari luar negeri.



Gambar 2.2
Inflasi Dorongan Penawaran

Berdasarkan pada gambar 2 yaitu kurva inflasi dorongan penawaran dapat dijelaskan, E_1 bergeser ke E_2 yaitu equilibrium E_1 tercipta di Q_1 dan P_1 . Ketika terjadi kenaikan biaya produksi maka perusahaan akan cenderung mengurangi output atau mengurangi produksinya. Akhirnya jumlah barang tersebut akan turun atau berkurang, jumlah barang turun maka harga barang akan naik. Dikarenakan barang tersebut menjadi langka.

Kelangkaan inilah yang menyebabkan P atau *price* menjadi naik, supply awal di E_1 , karena adanya kenaikan terjadi kenaikan biaya produksi sehingga produsen mengurangi produk. Mengakibatkan kurva S akan bergeser ke sebelah kiri (S_1 ke S_2). Dan tercipta equilibrium ke 2 di titik Q_1, P_2 .

3. Inflasi Campuran

Inflasi campuran merupakan keadaan inflasi yang terjadi yang disebabkan pengaruh permintaan dan penawaran agregat. Dalam hal ini kenaikan harga disebabkan karena kenaikan permintaan agregat dan karena penurunan penawaran agregat. *Imported inflation*, inflasi yang dapat juga bersumber dari kenaikan harga-harga barang yang diimpor, terutama barang yang diimpor tersebut mempunyai peranan penting dalam setiap kegiatan produksi.

2.2 Teori Hubungan

- **Hubungan BI Rate dan Harga Saham**

Harga saham akan dipengaruhi secara berlawanan oleh perubahan BI Rate. Dengan kata lain, jika BI Rate meningkat, harga saham akan turun, dan sebaliknya jika BI Rate turun, harga saham akan naik (Tandelilin, 2010). Dari

teori di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan BI Rate terhadap harga saham adalah negatif. Kenaikan BI Rate menyebabkan return yang diperoleh dari investasi berisiko rendah (deposito) lebih tinggi daripada return investasi yang berisiko tinggi (saham), sehingga investor akan lebih tertarik untuk menempatkan dananya dalam bentuk deposito daripada membeli saham. Hal ini dapat menyebabkan harga saham mengalami penurunan.

- **Hubungan Inflasi dan Harga Saham**

Menurut Wijayanti (2013:8), ada korelasi positif antara inflasi dengan harga saham. Pendapat ini didasarkan pada asumsi bahwa inflasi yang terjadi adalah demand pull inflation, yaitu inflasi yang terjadi karena adanya kelebihan permintaan atas penawaran barang yang tersedia. Pada keadaan ini, perusahaan dapat membebaskan peningkatan biaya kepada konsumen dengan proporsi yang lebih besar sehingga keuntungan perusahaan meningkat dan akan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen dan akan memberikan penilaian positif pada harga saham, sehingga minat investor untuk berinvestasi pada saham menjadi meningkat.

2.3 Penelitian Sebelumnya

Penelitian Yuni Rachmawati (2018) tentang Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di LQ45 Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tingkat inflasi berpengaruh negatif dan signifikan dalam memprediksi harga saham dan secara parsial faktor inflasi mempunyai pengaruh terhadap kenaikan harga saham jadi kenaikan inflasi menyertakan harga saham suatu perusahaan ikut meningkat. Suku bunga akan mempengaruhi harga saham secara terbalik, *ceteris paribus* jika suku bunga meningkat harga saham akan turun dan sebaliknya. Harga saham yang turun akan menyebabkan return saham yang turun pula.

Vira Yulia, Aminar Sutra Dewi (2019) tentang Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Kurs Dollar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada BEI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji f menunjukkan semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen(IHSG). Hasil uji t menunjukkan hanya nilai tukar dan suku bunga yang berpengaruh signifikan terhadap IHSG, di mana nilai tukar berpengaruh positif dan suku bunga berpengaruh negatif, sedangkan inflasi tidak signifikan terhadap IHSG. Tingkat inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IHSG. Tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Nilai kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

Deny Rohmanda Suhadak Topowijoyono (2014) tentang Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi dan BI Rate Terhadap Harga Saham. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa Kurs Rupiah, inflasi dan BI rate berpengaruh secara simultan terhadap harga saham pada masing-masing indeks sektoral BEI. Secara parsial, kurs rupiah berpengaruh terhadap harga saham pada masing-masing indeks sektoral BEI dengan arah hubungan negatif. Inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham pada masing-masing indeks sektoral BEI. BI rate hanya berpengaruh terhadap harga saham di enam sektor, yaitu indeks sektor aneka industri, indeks sektor manufaktur, indeks sektor perdagangan, jasa dan investasi, indeks sektor pertambangan, dan indeks sektor keuangan.

Franky Pranata Putra Kusuma (2015) tentang Analisis Pengaruh Inflasi, Suku bunga BI Rate dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Hasil penelitian menunjukkan bahwa, inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham. Suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Inflasi, bi rate dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Emi Kurniawati (2015) tentang Analisis Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Dolar Amerika / Rupiah (Us\$/Rp), Inflasi, Bi Rate, Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, tidak ada pengaruh antara variabel kurs dengan harga saham. Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Ada pengaruh negatif signifikan antar variabel BI Rate dengan harga saham. Tidak ada pengaruh antara JUB dengan harga saham.

Dwiana Indah Lestari, Bambang Supeno, Achmad Tavip Junaedi (2018) tentang Pengaruh Suku Bunga, Kurs, Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia, dan Harga Emas Dunia Terhadap Harga Saham Pada Indeks Kompas 100. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, suku bunga bank tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Kurs rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Harga minyak dunia berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Harga emas dunia tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara bersama-sama semua variabel berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Ardelia Rezeki Harsono (2018) tentang Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Gabungan periode 2013-2017. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, variabel inflasi secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Variabel suku bunga berpengaruh secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Nilai tukar secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Inflasi, suku bunga dan nilai tukar rupiah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Penelitian Serena Sila Sebo dan H. Moch. Nafi (2020) tentang Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, Dan Volume Transaksi Terhadap Harga Saham Perusahaan Pada Kondisi Pandemi Covid-19. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara inflasi terhadap harga saham dan hasil ini menunjukkan bahwa kondisi inflasi pada masa pandemi menyebabkan

investor cenderung untuk melakukan penawaran saham karena semakin tinggi inflasi pada periode penelitian ini menurunkan harga saham. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara nilai tukar terhadap harga saham secara parsial. Tidak adanya pengaruh yang signifikan disebabkan karena transaksi yang terjadi pada perusahaan lebih banyak menggunakan mata uang rupiah daripada mata uang asing dan perusahaan yang digunakan merupakan perusahaan sektor makanan dan minuman bukan sektor ekspor maupun impor sehingga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perusahaan. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara suku bunga terhadap harga saham secara parsial. Dari hasil penelitian ini menyatakan bahwa semakin tinggi suku bunga pada masa pandemi maka harga saham akan meningkat sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kepercayaan investor meningkat dalam menanamkan sahamnya di perusahaan sektor makanan dan minuman. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara suku bunga terhadap harga saham secara parsial.

Dari hasil penelitian ini menyatakan bahwa semakin tinggi suku bunga pada masa pandemi maka harga saham akan meningkat sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kepercayaan investor meningkat dalam menanamkan sahamnya di perusahaan sektor makanan dan minuman. Ada pengaruh signifikan dan positif antara volume transaksi terhadap harga saham secara parsial. Hal ini menunjukkan bahwa volume transaksi yang tinggi pada masa pandemi mengindikasikan banyaknya investasi yang masuk ke perusahaan sektor makanan dan minuman, sehingga menyebabkan harga saham perusahaan menjadi meningkat. Hasil pengujian secara simultan diperoleh bahwa pengaruh variabel inflasi, nilai tukar,

suku bunga, dan volume transaksi berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan di masa pandemi. Yang berarti secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Penelitian Ridwan Maronrong dan Kholik Nugrhoho (2017). Tentang Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Otomotif Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 – 2017. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Secara parsial inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur otomotif. Sedangkan nilai tukar berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur otomotif periode 2012 – 2017. Secara simultan, inflasi, suku bunga dan nilai tukar berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur otomotif periode 2012 – 2017. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,117. Hal ini dapat diartikan bahwa pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar terhadap harga saham perusahaan manufaktur otomotif periode 2012 – 2017 sebesar 11,7% dan 88,3% lainnya dipengaruhi oleh variabel lainnya diluar variabel inflasi, suku bunga dan nilai tukar.

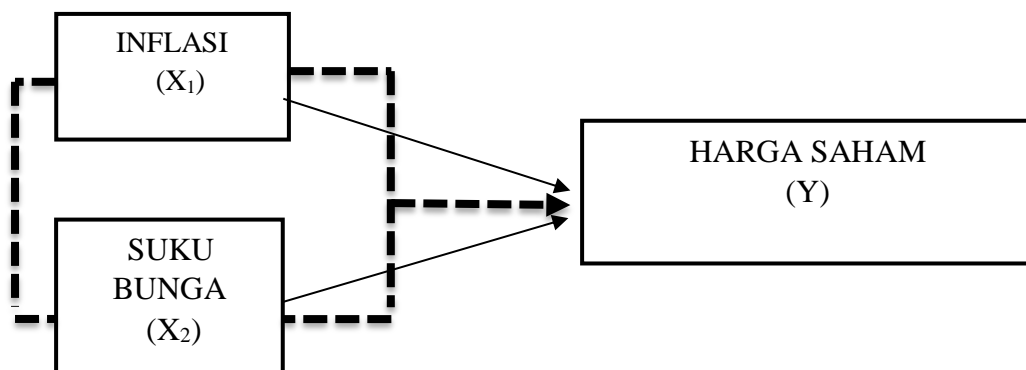
Pada penelitian Ersah Nurasila, Diah Yudhawati dan Supramono (2019). Yang berjudul Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Sektor Industri Barang Dan Konsumsi periode 2010-2017. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa inflasi berpengaruh terhadap harga saham, Jika inflasi meningkat maka harga saham akan menurun, begitu pula sebaliknya. bahwa suku bunga berpengaruh terhadap harga saham, Jika suku bunga meningkat maka harga saham akan meningkat begitupun sebaliknya. Dari hasil penelitian yang

dilakukan, bahwa inflasi dan suku bunga berpengaruh terhadap harga saham, secara simultan diperoleh F hitung $19.094 >$ lebih besar dari F tabel 3.29.

2.4 Kerangka Pemikiran



Menurut (Sugiyono, 2013) kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Secara teoritis menjelaskan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Kerangka teori digunakan sebagai landasan teoritis.

Agar mempunyai dasar yang kokoh. Dari persoalan yang ada pada latar belakang peneliti mengangkat harga saham sebagai variabel (Y), setelah itu peneliti menggunakan inflasi dan suku bunga sebagai variabel (X). maka secara sederhana kerangka pemikiran dalam penelitian in sebagai berikut :



Gambar 2.3
Kerangka Pemikiran

Keterangan :

-  : Pengaruh Parsial
-  : Pengaruh Simultan

2.5 Hipotesis

Menurut (Sugiyono, 2013) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Berdasarkan kerangka penelitian di atas maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut, berdasarkan landasan teori dan penelitian sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah diduga ada pengaruh Tingkat Suku Bunga BI Rate (X_1) dan Tingkat Inflasi (X_2) Berpengaruh Terhadap Harga Saham PT Bank Negara Indonesia (persero) Tbk periode 2018-2022 (Y) baik secara simultan maupun parsial.